

## URGENSI PEMIMPIN IDEAL MENGHADAPI SEKULARISASI POLITIK DUNIA ISLAM (Telaah Konsep Kepemimpinan Perspektif Ibn Taimiyah)

**Muhammad Fajar Pramono**

Universitas Darussalam Gontor

Email: mfpramono@unida.gontor.ac.id

**Jusmidar**

Universitas Darussalam Gontor

Email: jusmidar99@gmail.com

### **Abstract**

The notion of secularism is a challenging problem to avoid nowadays with civilization dominated by the west. The secular ideology that distances science from political life with religious matters is already rife, so it takes a leader who can uphold the teachings of Allah and His Apostle to avoid secular dangers. Ahmad Ibn Al-Halim Bin Abd As-Salam Ibn Abdullah Ibn Taimiyah is a very influential Muslim scientist science world concerned with politics, which is supported by his politically nuanced works, presenting several opinions regarding outstanding leadership in building good governance and Islam. The main problem of this paper's target is to avoid the dangers of secularism in the politics of the Islamic world; an ideal leader is the main object. This paper uses a literature study method (Library research), making Ibn Taimiyah the primary reference. From several research results conducted by the author, it can be seen that the dangers of worldly secularization and separating political affairs from religion can be avoided by having a leader who has an Islamic character and upholds the teachings of Allah SWT. Leaders who are obedient in their position and position (Quwwah) and are trustworthy are the solution to the dangers of secularization in the world of Islamic politics.

**Keywords:** secularism; politic; leader; Ibn Taimiyah

### **Abstrak**

Paham sekularisme merupakan sebuah problem yang tidak mudah untuk di hindari pada masa sekarang dengan peradaban yang didominasi oleh

barat. Paham secular yang menjauhkan ilmu pengetahuan hingga kehidupan politik sosial dengan urusan agama sudah marak terjadi, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu menjunjung tinggi ajaran Allah dan Rasulnya untuk menghindari bahaya secular di tengah umat beragama. Ahmad Ibn Al-Halim Bin Abd As-Salam Ibn Abdullah Ibn Taimiyah merupakan seorang ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan yang menaruh konsen dalam bidang politik yang didukung dengan karya-karyanya yang bernuansa politik, memaparkan beberapa pendapat mengenai kepemimpinan yang ideal dalam membangun pemerintahan yang baik dan islami. Problem utama yang menjadi sasaran tulisan ini adalah menghindari bahaya sekularisme dalam politik dunia Islam dan seorang pemimpin ideal menjadi objek utamanya. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka (*Library research*) yang menjadikan pemikiran Ibnu Taimiyah sebagai rujukan Primer. Dari beberapa hasil riset yang dilakukan penulis dilihat bahwa bahaya sekularisasi yang duniawi dan memisahkan urusan politik dengan agama, dapat dihindari dengan adanya pemimpin yang memiliki karakter islami dan menjunjung tinggi ajaran Allah SWT. Dari hasil riset yang dilakukan penulis terlihat bahwa Ibn Taimiyah bahwa Pemimpin yang taat berpendirian dan berkedudukan (*Qumwah*), amanah, adil dan berilmu menjadi solusi dari bahaya sekularisasi dunia politik Islam.

**Kata Kunci::** sekularisme; politik; pemimpin; Ibn Taimiyah

## Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk sosial dapat tinggal sendirian melainkan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Sehingga manusia sendiri bertanggung jawab dalam membangun sebuah kehidupan sosial yang tentram dan damai dari berbagai aspek seperti ekonomi, hubungan sosial, bahkan politik.<sup>1</sup> Manusia memiliki tugas yang sangat besar dalam mewujudkan kehidupan yang aman, tertib dan teratur. Hal ini akan terwujud dengan adanya pemerintahan yang baik yang dititik beratkan kepada seorang pemimpin, karna

---

<sup>1</sup> Kasman Bakry, Jurnal Bidang and Kajian Islam, "KONSEP KEPEMIMPINAN NEGARA ISLAM ( STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-MAWARDI DAN IBNU TAIMIYAH ) ISLAMIC STATE LEADERSHIP CONCEPT ( COMPARATIVE STUDY OF THOUGHT OF AL-MAWARDI AND IBN TAYMIYAH ) 7, no. 1 (2021): 1–19.

pada dasarnya manusia diciptakan sebagai *khalifah* seperti yang dijelaskan pada surah Al-baqarah ayat 30.<sup>2</sup> Kehidupan politik telah muncul lama pada zaman rasaulullah sekalipun hingga saat ini dan akan terus berlanjut. Perbedaan dalam menyusun atau menata kehidupan politik sudah sering terjadi diberbagai kalangan, sehingga penetapan kepala Negara, dasar Negara dan aturan-aturan didalamnya haruslah menjadi perhatian yang penting.<sup>3</sup> Dari hal inilah kehidupan politik menjadi salahsatu objek yang sangat menarik untuk ditelaah dan dikaji.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang membahas pemikiran Ibn Taimiyah yang mengangkat konsep keadilan seorang pemimpin sebagai objek penelitiannya. Abu thalib Khalik dalam risetnya mendapati bahwa Ibn Taimiyah beranggapan bahwa Pemimpin kafir yang adil lebih baik daripada pemimpin muslim yang dzalim.<sup>4</sup> Berbeda dengan problem yang diangkat oleh peneliti dalam artikel ini, peneliti akan memaparkan karakteristik pemimpin ideal menurut Ibn Taimiyah sebagai upaya untuk melawan dan menghindari bahaya secularism ditengah masyarakat.

Saat ini politikan dalam dunia Islam banyak terdominasi oleh peradaban barat yang sangat pesat beredar. Muncullah paradigma barat yang mencampuri urusan politik termasuk dalam ajaran agama Islam.<sup>5</sup> Pada masa kepemimpinan Rasulullah umat Islam menghadapi berbagai persoalan serius di kalangan masyarakat

---

<sup>2</sup> Rahmat Ilyas, "MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH" 1, no. 7 (2016): 169–95.

<sup>3</sup> Khairunnas dan Ulil Amri, "TERMINOLOGI PEMIMPIN DALAM ALQUR'AN ( Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik )" *AN-NIDA'* 39, no. 1 (2014): 118–28.

<sup>4</sup> Abu Thalib Khalik, "Pemimpin Non-Muslim Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah," *Analisis* 14 (2014): 59–90.

<sup>5</sup> Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 1–30, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1-30>.

madinah saat itu, karna di dalamnya terdapat berbagai macam suku, untuk menghindari perpecahan antar suku Rasulullah sebagai pemimpin mengambil keputusan untuk membagi kaumnya menjadi dua golongan yaitu kaum *muhajirin* dan *anshar*. Ide ini merupakan upaya menghindari perpecahan antara umat Islam.

Saat ini perpecahan umat Islam seakan terulang kembali sebagai contoh umat Islam Indonesia yang terbagi menjadi banyak kelompok. Setelah mundurnya Suharto dari jabatannya sebagai presiden, politik Indonesia mengalami berbagai permasalahan yang mendorong umat muslim Indonesia untuk membangun pertahanan melalui kelompok dakwah organisasi bahkan partai politik yang beratasnamakan Islam.<sup>6</sup> Memisahkan antara ilmu dan Negara merupakan salahsatu tujuan dari sekularisme termasuk dalam politik, berusaha untuk mengosongkan kegiatan politik dari nilai-nilai agama.<sup>7</sup> hal inilah yang terjadi dalam pemerintahan Islam termasuk di Indonesia, yang berusaha memisahkan unsur agama dari keperintahan Negara baik melalui partai-partai Islam bahkan kepemimpinan Negara itu sendiri.<sup>8</sup> Jika hal ini terus berlanjut apa upaya yang harus dilakukan untuk menghindari masalah hilangnya nilai-nilai agama dalam politik Islam? dimanakah wujud manusia atau umat Islam yang diutus sebagai khalifah di mukabumi?

Menyikapi permasalahan ini, bagaimana seharusnya seorang pemimpin menyikapi perpecahan yang terjadi ditengah pemerintahannya? Menurut banyak ulama yang konsen dalam membahas mengenai politik Islam seperti Al-Farabi, Ibn Taimiyah, Al-Mawardi dan banyak lagi mengatakan bahwa maju dan

---

<sup>6</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "THE RISE OF ISLAMIC RELIGIOUS-POLITICAL MOVEMENTS IN INDONESIA The Background , Present Situation and Future 1 Hamid Fahmy Zarkasyi," *Journal of Indonesian Islam* 02, no. 02 (2008): 15–16.

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*, cet, 2 (Malaysia: International Institute Os Islamic Thought Civilization, 1993). 65

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 70

berkembangnya sebuah Negara dapat dilihat dari pemimpinnya.<sup>9</sup> Pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang mengajak kepada kebaikan dan ajaran Allah, seperti yang dikatakan oleh Ibn Taimiyah dalam salahsatu karyanya: “Bahwa pemimpin yang menjalankan amanat adalah yang berlaku adil dan mangajak umatnya untuk taat kepada perintah Allah”.<sup>10</sup> sehingga seorang pemimpin haruslah menjadi pemeran utama dalam menghindari dan mengatasi permasalahan sekularisasi politik dalam dunia Islam. berangkat dari beberapa penjelasan diatas peneliti menganggap bahwa bahwa urgensi seorang pemimpin yang ideal sangatlah dibutuhkan. dalam artikel ini peneliti akan membahas upaya dalam menghindari sekularisasi politik dalam dunia Islam dengan konsen dalam konsep kepemimpinan menurut Ibn Taimiyah.

Peneliti menggunakan metode studi pustaka (*Library research*) dengan kitab *As-Siyasah Asy-Syar’iyah Fi Islabi Ar-ra’I wa Ar-Ra’iyah* karya Ibnu Taimiyah sebagai rujukan primer. Peneliti juga menggunakan beberapa karya sebagai sumber sekunder dalam artikel ini diantaranya islami and Scularism karya Muhammad Naquib Al-Attas serta beberapa penelitian-penelitian yang mengkaji pemikiran Ibn Taimiyah agar menjadi gambaran pemikiran Ibn Taimiyah secara luas. Artikel ini diawali dengan membahas biografi Ibn Taimiyah sebagaimana dilakukan dalam kajian tokoh. Setelah membahas biografi artikel ini juga menjelaskan mengenai sekularisasi, dari definisi, sejarah dan penyebarannya yang lanjut dengan kriteria pemimpi Ideal menurut Ibn Taimiyah sebagai upaya menghindari penyebaran sekularisasi dalam dunia politik Islam.

---

<sup>9</sup> Edi Sumanto, “Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi Dengan Thomas Aquinas),” *El - Afkar* 6 (2017): 1–12.

<sup>10</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, *As-Siasah Asy-Syar’iah Fi Islah Ar-Ra’i Wa Ar-Ra’iah Wa Al-Mujtama’* (Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Alam Al-Fuad li An-Nasyr wa At-Tauzi’, 1429). 12

## Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkap ibnu tayah yaitu Ahmad Ibn Al-Halim Bin Abd As-Salam Ibn Abdullah Ibn Muhammad Ibn Al—Khadhr Ibn Muhammad Ibn Al-Khidir Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Taimiyah Al-Harraniy, dan Rabi'ul Awwal tahun 661H, yang bertepatan pada 22 januari 1262 di Harran tidak jauh dari Damaskus. Dalam kitab *Al-aqidah al-Wasathiyah* diberi julukan *Syaikh Islam Taqyuddin*.<sup>11</sup> Ibn Taimiyah lahir ditengah keluarga yang *religious* dan berasal dari ulama syiria yang dikenal bermadzhab Hambali dan keluarganya dikenal sangat berpegang teguh dengan ajaran salaf.<sup>12</sup>

Ibnu Taimiyah memiliki julukan Abul Abbas, namanya adalah Ahmad dan gelarnya adalah Taqiyuddin. Menurut sejarah panggilanannya “Ibnu Taimiya ” datang dari kekeknya, Muhammad bin Khadir saat menunaikan haji dan melewati daerah yang bernama taima, dan disana ia melihat seorang gadis kecil yang sedang bermain. Sepulangnya ke Harran, dia mendapati istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan yaitu ibu dari Ibn Taimiah, maka ketika ia melihatnya ia teringat anak perempuan di daera Taima” mengatakan, “Ya Taimiya , ya Taimiya”. sehingga panggilanannya sebagai Ibn Taimiyah datang dari kekeknya yang dan dari nama Ibunya.

Keluarga Ibn Taimiyah sangat terkenal dengan keluargayang agamis dan termasuk dari tokoh yang berpengaruh dalam keilmuan dunia Islam pada masa itu. Ayahnya Abu Al-Mahasin Abd Al-Halima merupakan seorang ulama dimadzhab Hambali.<sup>13</sup> Dan kakeknya dikenal sebagai seorang ahli Fiqh Hambali, Taffsir dan hadits. Kakeknya bernama Syaikh Abu Al-Barakat Abd Salam Bin

---

<sup>11</sup> ahmad bin halim bin Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Wasathiyah*, 1433, 326

<sup>12</sup> Mukarromah, Pendidikan Anti Korupsi Dalam Prespektif Ibnu Taimiyah, *JPI: Jurnal Pendidikan Islam* 08 (2018): 23–48.

<sup>13</sup> Suharti, “AL-SIYASAH AL- SYAR’IYYAH ‘INDA IBN TAIMIYAH (Politik Islam Ibnu Taimiyah ),*Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2015): 24–43.

Abdullah.<sup>14</sup> Dan Ibn Taimiyah memiliki saudara Laki-laki yang juga dikenal sebagai tokoh dalam madzhab Hambali.<sup>15</sup>

Menurut riwayat kelahiran Ibn Taimiyah, ia lahir lima tahun setelah dari runtuhnya jatuhnya Baghdad dan diambil alih oleh bangsa Tartar. Dari jatuhnya Baghdad inilah yang menyebabkan keluarga Ibn Taimiyah pindah ke Damaskus untuk. Dari sinilah Ibnu Taimiyah memulai pendidikannya secara mandiri dalam lingkup keluarganya sendiri. Sekitar tahun 667 H/ 1268 M. Keluarga Ibnu Taimiyah bermigrasi ke Damaskus untuk menghindari kekejaman bangsa Mongol atau tentara Tartar. Ibnu Taimiyah datang bersama orang tuanya dan keluarganya ke Damaskus ketika beliau masih sangat kecil. Mereka melarikan diri dari kota Harran demi menghindari kezhaliman dan kesewenang-wenangan bangsa tartar kala itu. Mereka berjalan di malam hari, dengan membawa kitab-kitab yang mereka angkut dengan gerobak yang ditarik sapi ternak karena tidak ada hewan tunggangan. Dan denganbanyakrintanganiadankeluarganyatibaketempattujuandengan selamat. disanalah untuk pertama kalinya Syikhul Islam kecil menghadiri majelis ilmu guru beliau yang pertama, Asy-Syekh Zainuddin Ahmad bin ad-Da'im al-Maqdisi.

Setelah menginjak umurnya yang ke10 Ibn Taimiyah mempelajari beberapa kitab-kitab penting seperti Musnad Ahmad, Al-Kutub As-Sittah, Mu'jam Ath-Thabari. Ibn Taimiyah memiliki beberapa masyaikh dalam memperdalam beberapa ilmu diantaranya Ali Zain Al-Din Al- Muqaddasi, Najm Al-Din Bin Asakir, Zainab Binti Maki.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Taimiyah, *Al-Aqidah Al-Wasarihiyah*, 320

<sup>15</sup> Qamaruz Zaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah," *Politea : Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2019): 111–129, <https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1507>.

<sup>16</sup> Asep Sholahuddin, "Pemikiran Etika Politik Ibnu Taimiyah Dan Ibnu Khaldun," 2014, hal. 5

Dari jajaran guru Ibn Taimiyah yang sangat berkualitas, memicu perkembangan Ibn Taimiyah yang tumbuh menjadi seorang ulama besar dan menghasilkan banyak karya monumental diberbagai bidang keilmuan. Berikutdiantarakarya Ibn Taimiyah yang masih eksis dan menjadi rujukan bagi ilmuwan dan cendekiawan saat ini:

1. Majmu' Rasa'il Ibn Taimiyyah, terdiri dari sembilan buah risalah dalam berbagai ukuran, diterbitkan k.l. pada tahun 1323.
2. Majmu'at al-Rasa'il al-Kubra, terdiri dari tujuh belas risalah, k.l. pada tahun 1323.
3. Majmu'at al-Rasa'il wal-Masa'il, dua puluh dua risalah, k.l. pada tahun 1341/1349.
4. Majmu'at Khams Rasa'il, tahun 1930.
5. Majmu'at al-Fatawapada tahun 1326.
6. Al-Ikhtiyarat al-Ilmiyah,pada tahun 1329.
7. 'Tafsir Ibnu 'Taimiyyah, Matba' Qayyimah, berisi semua komentar-komentarnya mengenai al-Qur'an pada tahun 1374 Hijriyyah/1954 Masehi.
8. Al-Sarim al-Maslul ala syatim al-Rasul. Pada tahun 693
9. Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd Kalam al-Syi'ah walQadariyah, Buku ini ditulis Ibnu 'Taimiyyah sebagai jawabannya terhadap karya Jamaluddin al-Muthahhar al-Hilli yang berjudul Minhaj al-Karama fi Ma'rifat al-Imamah
10. Kitab an-Nubuwwah, pembahasan filosofis mengenai kenabian, sihir, keajaiban-keajaiban, pada tahun 1346.
11. 'Tafsir al-Kawakib.

Karya Ibn Taimiyah dalam bidang Al-Qur'an:

1. Al-Risalah al-Ubudiyah ila 'Tafsir Qawlihi 'Ta'ala: Ya ayyuha'nнас u'budu Rabbakum Ilkh



2. Al-Fatawa al-Hamawiyah
3. 'Tafsir al-Mu'awwadzatayn,
4. Fasl fi Qawlihi 'Ta'ala: Qul ya Ibadi Ikh
5. Ajawibah 'Ala As'ilah Waradat 'Alayhi fi Fadha'il surah al-Fatihah wal Ikhlas wa Ba'd Masa'il Musykilah.
6. 'Tafsir Surah al-Nur, pada margin Jami' al-Bayan fi 'Tafsir al-Qur'an dari al-Iji al-Safawi
7. 'Tafsir surah al-Kautsar di dalam Rasa'il al-Muniriyah
8. Al-Kalam ala Qawlihi 'Ta'ala.

Selain daripada itu Ibn Taimiah juga bergerak dalam merespon pemikiran para filsuf terdahulu di antaranya:

1. Syarh Kalimat 'Aq.al-Kilani fi Kitab Futuh al-Ghayb
2. Ahl al-Suffah wa Abatil ba'd al-Mutasawwiyah fihim wa fil-Awliya wa Asnafihim wad-Da'awi fihim,
3. Munazarat al-Alaniyah li-dajajilah al-Bata'ihiyah al-Rifa'iyah.
4. Libas al-Futuwwah wal-Khiraq Indal Mutasawwifah wa Masa'il Ukhra Fasyat Fihim.
5. ila 'l-Arifbillah al-syaikh Nasaruddin al-Manbijji.
6. Al-Sufiyah wal-Fuqara.
7. Al-Radd ala Falsafat b.Rusyd al-Hafid
8. Fima dakarahu 'l-Razi fil-Arbain fi Mas'alat al-shifat al-ikhtiyariyah
9. Nasihat al-Iman fi Radd ala Mantiq al-Yunan, rekapitulasi oleh Suyuti
10. Fi awqat al-Nahy wal-Niza'fi da'wat al-Ashab wa ghayriha

Setelah belajar dari beberapa gurunya ibnu Taimiyah kerap aktif dalam dunia keilmuan. Setelah ayahnya wafat Ibn Taimiyah

menggantikannya sebagai guru serta Khatib dari masjid ke masjid, dan saat itu juga Ibn Taimiyah mendalami ilmu Al-Quran, Hadits dan tafsir.<sup>17</sup> Sejak menginjak umur 20, Ibn Taimiyah telah aktif menjadi seorang penulis yang sangat berperan dalam berbagai bidang ilmu diantaranya bidang filsafat, Tafsir, Teologi, Hadits, Filsafat, Tasawuf, dan juga sebagai pengamat ilmu Fiqh dalam madzhab hambali. Dariberbagai keahliannya inilah Ibn taimiyah dijuluki sebagai *Syaikh al-Islam*.<sup>18</sup>

Sebagai pemerhati Madzhab Hambali Ibnu Taimiyah banyak mengalami tantangan besar berupa pertentangan antara madzhab maliki dan hanafi. Hal ini didukung dengan sifat Ibnu Taimiyah yang berwawasan pemberani dan teguh akan pendiriannya, Ibn Taimiyah juga menentang segala Khurafat serta bid'ah dalam dunia keilmuan Islam. Ia juga termasuk seorang ulama' yang berperan dalam bidang politik sosial pada masa baghad dikuasai oleh tentara mongol.<sup>19</sup> Ia juga pernah ditugaskan dalam Holy War atau Perang suci untuk mengalahkan tentara mongol pada Dzulhijjah 712 H. Ibn Taimiyah wafat pada tahun 1328 bulan September, dan dinulan Dzulhijjan 728 H.

## Definisi Sekularisme

Istilah sekularisasi memiliki makna dan arti yang beragam sehingga sangat diperlukan penelusuran makna secara etimologis maupun terminologis agar diperoleh pemahaman arti secara komprehensif. Secara etimologi skular berasal dari kata *saeculum*, menurut Al-Attas saeculum memiliki dua pengertian yaitu waktu dan tempat atau ruang. Dalam pengertian ini waktu memiliki

---

<sup>17</sup> Dedi Syaputra, “( Studi Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Oleh : Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam,” 2011, hal. 14

<sup>18</sup> Mukarromah, “Pendidikan Anti Korupsi Dalam Prespektif Ibnu Taimiyah.”, 22

<sup>19</sup> Andri Sutrisno, “Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah,” *Muamalatuna* 13, no. 1 (2021): 103, <https://doi.org/10.37035/mua.v13i1.4733>.

makna ‘sekarang’ atau ‘kini’, sedangkan tempat memiliki makna ‘dunia’ atau ‘duniawi’. Jadi seaculum memiliki makna ‘masa kini’ atau ‘zaman kini’.<sup>20</sup> Di dalam buku *The religious and The Secular* mengatakan bahwa kata secular adalah religion atau agama,<sup>21</sup> pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas karna menurutnya kata religion tidak keluar dari makna kurun masa dan kurun waktu, yang bersifat kekinian.<sup>22</sup> Hal ini sama halnya dengan yang dikatakan dalam Kamus Filsafat oleh Lorens Bagus yang mengartikan secular dunia ataupun abad, temporal dan duniawi.<sup>23</sup>

Pada hakikatnya sekularisasi memiliki makna yang berbeda dengan sekuarisme, namun juga ada yang menyamakan makna secular dan sekularisasi.<sup>24</sup> Secularism: urusan duniawi dan menolak spiritual, sedangkan Secularize: Proses menuju skular. Demikain makna secular dan sekularisasimenurut kamus *The New International Webster’s CompeherensiveDictionary Of The English Language*.<sup>25</sup>

Secara terminologi secular adalah cara atauproses menuju lepasnya hal fisik dengan metafisik. Sehingga hal ini menyebabkan secular menganggap bahwa hal metafisik dan fisik merupakan hal yang tidak dapat disatukan. Samahalnya dengan pemisahan antara urusan dunia dengan urusan agama.<sup>26</sup> Penapat ini juga diutarakan

---

<sup>20</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*, 18

<sup>21</sup> Abdul Basir Alisi, *Acanman Nasionalis Ekstrim Di Malaysia (Pespon Pemikiran Cendekiawan Islam Terhadap Reality Sejarah Dan Kekelut Politik)* (Malaysia: Asy-Syabab Media, 2022).

<sup>22</sup> Abdul Basir Alisi, 12

<sup>23</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, 1st ed. (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 981

<sup>24</sup> M. Syukri Ismail, “ID Kritik Terhadap Sekularisme Pandangan Yusuf Qardhawi,” *Jurnal Academica* Vol. 29, no. No.1 (n.d.): 102.

<sup>25</sup> Dictionary International, *The New International Webster’s Comperherensive Dictionary of the English Language* (Chicago: Trident Press International, 1978), 1138

<sup>26</sup> Mohamad Latief, “Islam Dan Sekularisasi Politik Di Indonesia” 13, no. 1 (n.d.): 1–24.

didalam kamus filsafat oleh Lorens Bagus yang mengatakna bahwa makna secular tidak lain menjauhkan hal yang bersifat sacral dengan dari muatan atau jangkauan agama.<sup>27</sup> Dari beberapa pengertian yang telah dibahas mengenai terminology secular, hal ini sama halnya yang diutarakan dalam buku rethinking Secularism oleh Craing Calhoun, Mark Juergensmeyer, Jonathan Van Antwerpen:

“The secular has become a central modern category theological philosophical legal political and cultural anthropological to construct codifgrapesps inexperience a realm or realitdifferentiated from the religious phenomenologically”

Menurut Dr. Yusuf Qardhawy juga menjelaskan makna sekularisasi dalam salah satu karyanya:

“Sekularisme adalah sebuah gerakan masyarakatbaratyang memilikitujuanuntukmemalingkan manusia dari kehidupan beragama dengan hidup yang berorientasi kepada dunia. Gerakan ini mulaieksis abad-abad pertengahan, orang sangat cenderung kepada agama dan hari akhirat dan menjauhkan. Sekularisme muncul untuk menghadapinya dan untuk membawa kecenderungan manusia yang pada abad kebangkitan, masyarakat menampakkan kecenderungannya terhadap aktualisasi kemanusiaan serta kemungkinan terealisasinya ambisi mereka terhadap dunia dan melupakan urusan agama.”<sup>28</sup>

## Sejarah dan Penyebaran Sekularisme

Dari penjelasan mengenai definisi secular diatas terdapat sebuah perbedaan dari makna sekularisasi dengan secularism. Hal ini memicu awal mula pemunculan sebuah idiologi yang bermula dari proses sekularisasi itu sendiri. Secara historis, awalnya

---

<sup>27</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, 921

<sup>28</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawa Al-Mu'ashirah* (maktabah al-arabiah, n.d.),

pemikiran sekuler muncul dari barat. Setelah usai apa yang disebut Abad kegelapan dan munculah abad pertengahan. Abad ini dianggap Abad kegelapan dunia barat, kala itu keberadaan dan penegakan ajaran gereja berbeda dengan rasio dan pengetahuan ilmuwan agama yang ada saat itu. Lebih dari pada itu gereja tidak segan Menganiaya masyarakat yang menentang masyarakat yang mengklaim teori ilmiah yang bertentangan itu ajarannya.<sup>29</sup>

Hal itu dilakukan berdasarkan ide dan pemikiran para aktivis Gereja Memutuskan 'Hanya Mereka yang Berhak' Memahami dan menafsirkan tulisan suci. Dan menolak semua Pikiran yang datang dari luar dan mencoba memahami dan menafsirkan kitab suci mereka. Kondisi ini menimbulkan penafsiran yang berbeda. subyektif tergantung pada kepentingan aktivis walaupun akibatnya merugikan orang lain Ajaran ini menjadi kebenaran mutlak dimata mereka.<sup>30</sup>

Dalam tulisannya M. Syukri Ismail mendapati bahwa sekularisasi muncul di Eropa sejak 250 tahun terakhir.<sup>31</sup> Didalam buku Ancaman Nasionalis Sekular ekstrim Di Malaysia, dinyatakan bahwa gerakan secular telah muncul sejak abad ke-14 M hingga 16-M yang dipelopori oleh Gereja Katholik Eropa Pada Zaman Reniassance yang bermula dari gerakan untuk melakukan pembebasan dari ketidakadilan yang dilakukan oleh Gereja tersebut.<sup>32</sup>

Pada dasarnya kitab yang dijadikan sebagai rujukan agama samawi termasuk seperti Injil, Al-Quran merupakan kitab yang mengandung kebaikan, sehingga sebuah anggapan yang

---

<sup>29</sup> siti Mahmudah Noorhayati Ahmad Khoirul Fata, "Sekularisme Tantangan Pemikiran Islam Kontempore," 2016, 215–28.

<sup>30</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*.

<sup>31</sup> M. Syukri Ismail, "ID Kritik Terhadap Sekularisme Pandangan Yusuf Qardhawi.", 105

<sup>32</sup> Abdul Basir Alisi, *Acanman Nasionalis Ekstrim Di Malaysia (Pespon Pemikiran Cendekiawan Islam Terhadap Reality Sejarah Dan Kekelut Politik)*, 15

mengannggap bahwa sekularisme datang dari ajaran injil sangatlah bertentangan dengan bukti-bukti sejarah yang ada. Upaya untuk memisahkan antara urusan agama atau tuhan dengan dunia sangatlah didukung dengan kepercayaan barat yang telah mempercayai bahwa tuhan telah berevolusi didalam diri manusia.<sup>33</sup>

Sekularisasi telah menyelim bebas dalam dunia keilmuan bahkan diranah politik sekalipun hingga mengatur eksistensi kehidupan dunia. Sekularisasi telah mendominasi struktur dan sirkulasi pemerintahan politik dibanyak Negara.<sup>34</sup> Segingga tidak mudah menemukan sebuah Negara yang terlepas dari sekularisasi. Yang semula politik dinaungi oleh nilai-nilai agama, secular muncul dengan dalihnya memisahkan politik dari nilai agama. Hal ini didukung dengan banyaknya argument yang menganggap bahwa agama merupakan hak pribadi indifidu bahkan dianggap hanya sebuah institusi, politik dibiarkan bahkan diharuskan untuk terlepas dari aturan-aturan agama. Agama dianggap sebagai penghalang dan sebagai penghambat perjalanan politik yang baik.<sup>35</sup>

Wacana sekularisasi mengancam kemunduran agama Islam sebagai asas kehidupan. Arkoun berpendapat bahwasanya sekularisasi dimasa depan memiliki keterkaitan dengan literasi keagamaan. Ia menganggap bahwa literasi keagamaan dan modernitas intelektual sangatlah dibutuhkan, karna butuh dilakukannya pemahaman agama dan modernitas intelektual untuk dapat mengembalikan nilai nilai silam dalam ranah politik dan public secara efisien.

Dari runtut sejarah Menurut Al-Bahy terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya sekularisasi diantaranya: 1) adanya perebutan kekuasaan antara gereja dan Negara, 2) diadakannya penghancuran nilai agama untuk mencapai kekuasaan,

---

<sup>33</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*, 24

<sup>34</sup> Ahmad Nur Fuad, "Sekularisasi Politik Pengalaman Amerika Serikat Dan Dunia Islam," 2009, 83–101.

<sup>35</sup> Suhandi, "Suhandi, Sekularisasi Di Indonesia.....," 2012, 71–90.

3) semakin majunya riset dan ilmu pengetahuan, 4) munculnya beberapa Negara yang mendoktrin anutan secular dalam pemerintahannya karna dominasi peradaban barat.<sup>36</sup> Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Mawardi dalam Kitab *Al-Ahkam Al-Shulthaniyyah* yang menjelaskan bahwa sifat amanah wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang mengaku amanah haruslah berlaku adil dalam kepemimpinannya, berilmu untuk mampu berjihad dalam menjalankan amanah kepemimpinannya, berbadan sehat, dan bersikap pemberani.<sup>37</sup>

Ibn Taimiyah menganggap bahwa Iman dan Islam juga merupakan syarat bagi seorang pemimpin karna salahsatu tujuan dari politik adalah melanjutkan misi kenabian untuk menegakkan agama dalam kehidupan.<sup>38</sup> hal ini ditegaskan dalam Al-quran surah Al-Maidah: 51 yang menegaskan untuk menghindari pemimpin non muslim. Perkara ini dianggap sangat penting dalam menentukan seorang pemimpin ditengah masyarakat. Karna bagaimana politik Islam akan berjalan untuk menegakkan ajaran Allah dan Rasulullah sebagai tujuannya jika kepemimpinan di kuasai oleh non muslim? Salah satu kriteria pemimpin yang sudah disebutkan diatas adalah berilmu, sebab itulah yang akan menjamin jalannya pemerintahan tetap berjalan didalam aturan Allah SWT. Sehingga seorang pemimpin Idean yang memenuhi kriteria keilmuan dan agama dapat mengkis, mengurangi dan menghindari pemerintahan dari paham-paham secular, pragmatis, liberal yang berorientasikan dunia.

---

<sup>36</sup> Ahmad Khoirul Fata, "Sekularisme Tantangan Pemikiran Islam Kontempore.", 219

<sup>37</sup> Ibn Habib Al-Bashri Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Shulthaniyah* (kairo: Dar Al-Hadits, n.d.), 119

<sup>38</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, *As-Siasah Asy-Syar'iah Fi Ishlah Ar-Ra'i Wa Ar-Ra'iah Wa Al-Mujtama'*, 143

## Peran Pemimpin Menghadapi Sekularisasi Politik

Sekularisasi dunia politik adalah gerakan yang sangat relevan terjadi dimasa *postmodern* dan sangat sulit untuk dihindari, tidak banyak Negara yang bisa terlepas dari bahaya secular bahkan di Indonesia yang memiliki penduduk yang mayoritasnya beragama, bahkan banyak daerah di Indonesia masih dipimpin oleh pemimpin non muslim. Kepemimpinan adalah permainan/peran dalam suatu sistem tertentu, sehingga mereka yang berperan formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah kepemimpinan umumnya mengacu pada keterampilan, kemampuan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang, sehingga penanaman agama haruslah diperhatikan dalam pribadi seorang pemimpin.<sup>39</sup> Dalam tulisan ini akan dibahas apakah memilih pemimpin ideal dapat menghindari bahaya secular dalam pemerintahan didunia politik? Tulisan ini dibatasi oleh kajian pemikiran Ibn Taimiyah maka akan dibahas kriteria pemimpin ideal menurut Ibnu Taimiyah.

Dalam masyarakat sekuler, memahami dunia, Hidup tidak lagi didasarkan pada interpretasi absolut Tentang realitas diluar dirinya Prinsip kebenaran tidak diperoleh dari materi abstrak, Kebenaran dan kenyataan, itulah manusia. Jawaban atas semua masalah Hidup didunia ini bukan dengan paksaan atau keperkasaan supranatural, transendental, kekuatan magis dan masih banyak lagi. Jawabannya terletak pada manusia itu sendiri.<sup>40</sup> propaganda Kaum sekuler percaya bahwa kebenaran hakiki bukan lagi milik agama, tetapi telah menjadi bagian dari kekuatan alami manusia. Kebenaran teologis tertanam hampir secara eksklusif dibandingkan dengan agama, yang dianggap sebagai khayalan belaka Sebagai

---

<sup>39</sup> Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutub Tentang Pemerintahan Islam," *Tajdid* XIV, no. 1 (2015): 143–66.

<sup>40</sup> Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.



belenggu dan penghambat kemajuan (modernitas) dan hambatan bagi perkembangan kehidupan manusia.<sup>41</sup>

Membela dan menegakkan Islam adalah salahsatu tugas terbesar dalam kepemimpinan, menjadi seorang pemimpin haruslah memenuhi kriteria yang sesuai dengan syari'at isalm demi menjunjung tinggi tujuan politik Islam yaitu melanjutkan misi kenabian dalam menegakkan agama demi mengurus urusan dunia dan agama. Menurut Ibnu Taimiyah Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendirian sehingga dengan inilah terbentuk sebuah masyarakat dalam sebuah lingkungan, dalam masyarakat pasti diperlukan seorang pemimpin untuj mengurus urusan sebuah masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut Ibn Taimiyah seorang pemimpin haruslah mempedulikan rakyatnya dari segala aspek kehidupannya. Layaknya rasulullah yang tidak pernah menolak hajah umatnya dalam riwayat dikatakan:

"كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أتاه طالب حاجة لم يرده وكان محتاجاً".<sup>43</sup>

Hal ini dianggap sebagai salahsatu karakter seorang pemimpin yang baik karna seorang pemimpin atai yang disebut sebagai wali oleh Ibn Taimiyah dianggap sebagai saudara sehingga harus saling membutuhkan satu samalainnya. Inilah yang dinyatakan Ibn Taimiyah dalam bukunya *As-siyasah Asy-Syar'iyah fi Ishlahi Ar-ra'iy wa Ar-Ra'iyah*:

---

<sup>41</sup> Sumanto, "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi Dengan Thomas Aquinas).", 15

<sup>42</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, *As-Siasah Asy-Syar'iah Fi Ishlah Ar-Ra'i Wa Ar-Ra'iah Wa Al-Mujtama'*, 327

<sup>43</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, hal. 329

"فهكذا ينبغي لولي الأمر في قسمه وحكمه فإن الناس دائما يسألون ولي الأمر  
مالا يصلح يذله من الولايات والأموال والمنافع والجور الشفاعة في الحدود وغير  
ذلك"<sup>44</sup>

Dalam beberapa pengkaji pemikiran Ibn Taimiyah menegaskan bahwasanya sebuah pemerintahan adalah kewajiban agama sehingga kepemimpinan yang baik merupakan kepemimpinan yang dilandaskan oleh agama dan merupakan dasar perintah Allah SWT.<sup>45</sup>

Ibn Taimiyah beranggapan bahwa seorang pemimpin yang baik merupakan seorang pemimpin yang memiliki kekuatan (*quwwah*) dan amanah. Menurutnya *quwwah* dan amanah merupakan dua unsur yang sulit ditemukan dalam pribadi seseorang sehingga jika seseorang telah memiliki dua sifat ini maka akan timbul sebuah pemerintahan yang baik.<sup>46</sup> Untuk mengetahui lebih lanjut bahwa Ibnu Taimiyah tidak mendukung dan menolak gerakan Sekularisme dalam pemerintahan, perlu diketahui seperti apakah bentuk pemimpin yang dibutuhkan masyarakat?. Pemimpin oleh Ibnu Taimiyah membutuhkan dua unsur: kekuatan dan kepercayaan. Harus memiliki kekuatan berarti kekuatan dalam segala hal kepemimpinan. Dalam hal ini, Imam ibn Taimiya mencontohkan kekuatan dalam peperangan, Kekuasaan untuk Menegakkan atau Menegakkan Hukum. kekuatan dalam perang Tergantung pada keberanian, pengalaman, strategi dan keterampilan lainnya. Hal ini didasarkan pada Al Quran Surah Al-Anfal ayat 6. Kekuatan pemimpin dalam menegakkan hukum Mensyaratkan dia memiliki pengetahuan tentang keadilan

---

<sup>44</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, hal 342

<sup>45</sup> Zaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah.", 20

<sup>46</sup> Al-jian, "Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah (Kajian Terhadap Konsep Imamah Dan Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam)" 01 (2017): 161-72.

berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan memiliki kemampuan untuk melakukannya berbuat adil.<sup>47</sup>

Dua karakter yang disebutkan oleh Ibn 'Taimiyah adalah kondisi ideal dimana pemimpin harus menempatkan dirinya. Dalam artian, jika memang ada seorang pemimpin, tidak memiliki dua karakter yang disebutkan atau bersifat kondisi lemah, maka hendaklah memilih yang memiliki satu diantara sikap yang dianjurkan tersebut. Dia berkata: "*al-wajibu fī kullilāyatinal-ashlahubihāsabihā*."<sup>48</sup> Ketika pemerintahan lebih penting jika anda menginginkan kekuasaan, pilihlah kandidat yang jujur Kuat tapi tidak bisa diandalkan, begitu pula sebaliknya. Tapi hal ini Bukan kondisi yang dapat diterima karena Ibnu Taimiyah. Menganggap bahwa Selalu perlu mempersiapkan dan memperbaiki situasi Orang-orang yang menjadi pemimpin hebat generasi selanjutnya.

Berbeda dengan pendapat Al-Mawardi yang menjelaskan mengenai criteria seorang pemimpin. Menurutnya seorang pemimpin harus memiliki empat hal dalam kepribadiannya diantaranya adalah berilmu, adil, keberanian lebih serta panca indra dan fisiknya. Sedangkan Ibn Khaldun menjelaskan bahwa seorang pemimpin juga harus karna pemimpin akan menjadi patokan masyarakatnya dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Kemudian adalah keadilan yang harus dimiliki seorang pemimpin, sama seperti pendapat Ibn Taimiah dan Al-Mawardi, karna keadilan merupakan salah satu tujuan agama. setelahnya adalah keberanian yang dapat melindungi rakyatnya berani menegakkan hukum yang ada dan dari sinilah akan membawanya dapat berbuat

---

<sup>47</sup>Mengenai kekuatan dalam surah Al-Anfal ayat 60: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَ مِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, *As-Siasah Asy-Syar'iah Fi Ishlah Ar-Ra'i Wa Ar-Ra'iah Wa Al-Mujtama'*, 320

<sup>48</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, hal. 322

adil, dan yang terakhir adalah kesehatan yang mampu menjaga kestabilan pemimpin dalam menjalankan amanahnya.<sup>49</sup>

Jika ditinjau dari beberapa penjelasan diatas kepribadian seorang pemimpin yang ideal ditentukan dari cara berfikirnya dan cara pandanganya terhadap persoalan yang terjadi ditengah maraknya gerakan sekularisme saat ini. Sehingga penanaman worldview sangat dibutuhkan dalam diri seorang pemimpin. Sebagai sistem yang sangat jelas world view memiliki karakteristiknya sendiri Hal ini ditentukan oleh beberapa elemen atau pilar yang mendukungnya. Antara cara hidup dengan pandangan kehidupan lain berbeda karena faktor atau karakteristik yang berbeda.<sup>50</sup> Demikian pula, definisi world view yang berbeda memengaruhi keputusan tentang elemen apa yang disertakan. Inilah perbandingan perspektifsingkatdariunsur-unsur pandangan hidupAnda pemikir Barat dan pemikir Islam. Menurut Thomas, pandangan hidup seseorang ditentukan oleh enam pemahaman individu. Bidang pembahasannya adalah: 1) Tuhan; 2) Pengetahuan; 3) Realitas; 4)Diri; 5) Etika; dan 6) Masyarakat.<sup>51</sup> Sehingga dengan penguatan dan pengkokohan atas elemen tersebut akan mejadikan pribadi pemimpin yang kuat pemahamannya terhadap masyarakat dan agamanya.

Pribadi amanah tidak akan terjadi tanpa adanya kekuatan untuk menegakkan kata amanah itu sendiri. Seorang pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang mampu menegakkan keadilan dilingkungan masyarakatnya. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan rakyat-takyatnya dan dapat mengarahkannya sedemikian mencapai tujuan pemerintahannya. Untuk mencapai tujuan, maka ia haruslah mempunyai kemampuan

---

<sup>49</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, hal. 333

<sup>50</sup> Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 235, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.287>.

<sup>51</sup> Thomas F.Wall, *Thinking Critically About Philosophy Problem.Amodern Introduction Wadsworth* (Australia: Thomas Learning, 2001).

untuk mengatur lingkungan pemerintahannya. Sementara dari segi ajaran Islam, kepemimpinan merupakan aktifitas menuntun, membimbing, dan mengarahkan kepada jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seseorang disekitar orang-orang yang dibimbing dalam usahanya untuk mencapai kenikmatan Allah SWT dalam kehidupannya didunia dan akhirat. Dapat dipahami pula bahwa seorang pemimpin memegang peranan penting dalam suatu lembaga yang sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan mutu lembaga tersebut. Perannya sangat diperlukan dan penting dalam dunia dan akhirat.<sup>52</sup>

Untuk menegakkan keadilan harus memiliki kemampuan untuk menerapkannya di tengah masyarakat.<sup>53</sup> Ibn taimiyah merujuk pada surah Al-Maidah: 44 dalam mengartikan kata Amanah,<sup>54</sup> murutnya amanah adalah sikap takut dantunduk kepada Allah SWT bukan kepada zat lainnya. Jika seorang telah tunduk dan hanya takut kepada Allah SWT, amanah yang ia miliki tidak akan dikalahkan oleh materi yang bersifat duniawi.<sup>55</sup>

Iman yang kokoh merupakan karakteristik utama seorang pemimpin, dengan mengikuti akhlak rasulullah. Dari iman maka akan menimbulkan banyak hal positif selanjutnya, seorang pemimpin harus mampu berbuat adil, dan berani bergerak dalam memberantas kebatilan ditengah pemerintahannya, memiliki

---

<sup>52</sup> Nader Arafat Hassan, “Studi Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Pemimpin Zalim,” *Skripsi*, 2008, 76

<sup>53</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, *As-Siasah Ayy-Syar’iah Fi Ishlah Ar-Ra’i Wa Ar-Ra’iah Wa Al-Mujtama’*, 355

<sup>54</sup> إِنْ أَنْزَلْنَا الْقُرْآنَ فِيهَا هُدىً وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَنْبِيَاءُ بِمَا اسْتَخْفُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوُا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُكْفُرُونَ: Surah Al-Maidah: 44

<sup>55</sup> Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah, *As-Siasah Ayy-Syar’iah Fi Ishlah Ar-Ra’i Wa Ar-Ra’iah Wa Al-Mujtama’*, 347

pribadi yang teladan sehingga memiliki solidaritas tinggi ditengah masyarakat.<sup>56</sup>

## Penutup

Ibn Taimiyah banyak merujuk pada ketentuan Al-Quran dan Hadits dalam mengungkap gagasannya mengenai pemimpin Ideal. Iman dan Islam sebagai dasar utamanya agar membawa masyarakat tetap dalam aturan agama. Quwwah dan amanah dan adil, berani, berilmu tercakup dalam lingkupnya dianggap sebagai ketetapan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dari riset yang dilakukan oleh penulis, Ibnu Taimiyah beranggapan bahwa Islam dianggap sebuah dasar Negara, sehingga seorang pemimpin harus memiliki sikap dan ahlak yang sesuai dengan Islam itu sendiri. syariat islam juga merupakan syarat penting sebagai penguasa tertinggi dalam sebuah pemerintah.

Menurut Ibnu Taimiyah, keadilan adalah keutuhan agama. Dengan kata lain, dia mengatakan keadilan adalah segalanya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah. Jika telaah lebih lanjut, konsep adila menurut Ibnu Taimiyah sejalan dengan konsep keadilan yang dibawa oleh cendekiawan. selanjutnya keadilan menurutnya adalah mengatur urusan dunia, dengan seorang pemimpin sebagai pelaku utamanya. Kriteria Kepemimpinan Menurut Ibnu Taimiyah yaitu kinerja dan kepercayaan.

Dari beberapa uraian mengenai konsep kepemimpinan Ibn Taimiyah dapat dilihat bahwa nagara dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana yang menjadi tujuan sekularisasi dunia politik. Dengan menentukan seorang pemimpin yang udeal dan memenuhi kriteria sesuai Islam akan menghasilkan pemerintahan yang taat dan menjunjung tinggi

---

<sup>56</sup> Rahmad Hakim and Adib Susilo, "Makna Dan Klasifikasi Amanah Qur ' Ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi," *Al-Quds 4* (2020): 119–44, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1400>.

syariat agama dalam pemerintahan, dan menciptakan Negara pemerintahan yang terhindar dari bahaya sekularisme yang bersifat duniawi.

### Daftar Pustaka

- Abdul Basir Alisi. *Acanman Nasionalis Ekstrim Di Malaysia (Pespon Pemikiran Cendekiawan Islam Terhadap Reality Sejarah Dan Kekelut Politik)*. Malaysia: Asy-Syabab Media, 2022.
- Ahmad Khoirul Fata, Siti Mahmudah Noorhayati. “Sekularisme Tantangan Pemikiran Islam Kontempore,” 2016, 215–28.
- Badarussyamsi. “Pemikiran Politik Sayyid Qutub Tentang Pemerintahan Islam.” *Tajdid* XIV, no. 1 (2015): 143–66.
- Bidang, Jurnal, and Kajian Islam. “KONSEP KEPEMIMPINAN NEGARA ISLAM ( STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-MAWARDI DAN IBNU TAIMIYAH ) ISLAMIC STATE LEADERSHIP CONCEPT ( COMPARATIVE STUDY OF THOUGHT OF AL-MAWARDI AND IBNU TAYMIYAH ) Kasman Bakry Sekolah Tinggi Ilmu Islam Dan Bahasa Arab ( STIBA ) M” 7, no. 1 (2021): 1–19.
- Budiarto, Gema. “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter.” *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Dictionary International. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. Chicago: Trident Press International, 1978.
- Fuad, Ahmad Nur. “Sekularisasi Politik Pengalaman Amerika Serikat Dan Dunia Islam,” 2009, 83–101.
- Hakim, Rahmad, and Adib Susilo. “Makna Dan Klasifikasi Amanah Qur ’ Ani Serta Relevansinya Dengan Pengembangan Budaya Organisasi.” *Al-Quds* 4 (2020): 119–44. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1400>.
- Hasani, Adib. “Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 1–30.

<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1-30>.

Hi, M. “AL-SIYASAH AL- SYAR ’ IYYAH ‘ INDA IBN TAIMIYAH ( Politik Islam Ibnu Taimiyah ) Pendahuluan Berbicara Tentang Politik Islam ( Siyasah Syar ’ Iyyah ) Tidak Pernah Sampai Pada Titik Final . Bahkan Hingga Saat Ini Masih Menjadi Diskusi Panjang Mengenai Inter” 2, no. 2 (2015): 24–43.

Ibn Habib Al-Bashri Al-Mawardi. *Al-Ahkam As-Shulthaniyah*. kairo: Dar Al-Hadits, n.d.

Ilyas, Rahmat. “MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH” 1, no. 7 (2016): 169–95.

Imam Hasan Abdul Halim Bin Abdissalam Bin Taimiah. *As-Siasah Ayy-Syar’iah Fi Ishlah Ar-Ra’i Wa Ar-Ra’iah Wa Al-Mujtama’*. Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Alam Al-Fuad li An-Nasyr wa At-Tauzi’, 1429.

Imdad, Muhammad. “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan.” *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 235. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.287>.

Islam, Jurnal Hukum, and Pascarajana Iain Bukittinggi. “Edi Rosman PENDAHULUAN Membaca , Memahami Dan Merefleksikan Tentang Indonesia Dan Keindonesiaan , Maka Potret Sejarah Sebagai Salah Satu Perspektif Yang Sering Digunakan . Indonesia Sebagai Bangsa Yang Historis . Sejarah Indonesia Adalah Bagian Dari Sejar” 02, no. 01 (2017): 85–96.

Khairunnas, Oleh, Kata Kunci Pemimpin, and Ulil Amri. “TERMINOLOGI PEMIMPIN DALAM ALQUR ’ AN ( Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik )”.” 39, no. 1 (2014): 118–28.

Khalik, Abu Thalik. “Pemimpin Non-Muslim Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah.” *Analisis* 14 (2014): 59–90.

Latief, Mohamad. “Islam Dan Sekularisasi Politik Di Indonesia” 13, no. 1 (n.d.): 1–24.

Loren Bagus. *Kamus Filsafat*. 1st ed. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.

M. Syukri Ismail. “ID Kritik Terhadap Sekularisme Pandangan



- Yusuf Qardhawi." *Jurnal Academica* Vol. 29, no. No.1 (n.d.): 102.
- Mukarromah. "Pendidikan Anti Korupsi Dalam Prespektif Ibnu Taimiyah" 08 (2018): 23–48.
- Nader Arafat Hassan, Jurusan Siyasah. "Studi Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Pemimpin Zalim." *Skripsi*, 2008.
- Sholahuddin, Asep. "Pemikiran Etika Politik Ibnu Taimiyah Dan Ibnu Khaldun," 2014.
- Suhandi. "Suhandi, Sekularisasi Di Indonesia.....," 2012, 71–90.
- Sumanto, Edi. "Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi Dengan Thomas Aquinas)." *El - Afkar* 6 (2017): 1–12.
- Sutrisno, Andri. "Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah." *Muamalatuna* 13, no. 1 (2021): 103. <https://doi.org/10.37035/mua.v13i1.4733>.
- Syaputra, Dedi. "( Studi Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Oleh : Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam," 2011.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam And Secularism*. Cet, 2. Malaysia: International Institute Os Islamic Thought Civilization, 1993.
- Taimiyah, ahmad bin halim bin. *Al-Aqidah Al-Wasarhiyah*, 1433.
- Terhadap, Kajian, Konsep Imamah, D A N Khilafah, Dalam Sistem, Pemerintahan Islam, and Anton Afrizal Candra. "Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah (Kajian Terhadap Konsep Imamah Dan Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam)" 01 (2017): 161–72.
- Thomas F.Wall. *Thinking Critically About Philosophy ProblemAmodern Introduction Wadsworth*. Australia: Thomas Learning, 2001.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Fatawa Al-Mu'ashirah*. maktabah al-arabiah, n.d.
- Zaman, Qamaruz. "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah." *Politea* :

*Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2019): 111–29.  
<https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1507>.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. “THE RISE OF ISLAMIC RELIGIOUS-POLITICAL MOVEMENTS IN INDONESIA The Background , Present Situation and Future 1 Hamid Fahmy Zarkasyi.” *Journal of Indonesian Islam* 02, no. 02 (2008): 15–16.